

HUMANISME
(Studi Atas Pemikiran Ali Syari'ati)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (STh I) dalam Ilmu Perbandingan Agama

Oleh :

Alif Amari
NIM. 9952 2852

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. Muh. Rifa'i Abduh MA
Ahmad Muttaqin M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 29 Oktober 2003

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

Di,-

YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Alif Amari
NIM	: 99522852
Jurusan	: Perbandingan Agama
Judul Skripsi	: Humanisme (Studi Atas Pemikiran Ali Syari'ati)

Maka selaku Pembimbing I dan Pembimbing II kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

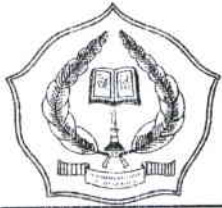
Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Muh. Rifa'i Abduh MA
NIP. 150 228 263

Ahmad Muttaqin M.Ag
NIP. 150 291 985



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/834/2003

Skripsi dengan judul : *Humanisme (Studi atas Pemikiran Ali Syari'ati)*

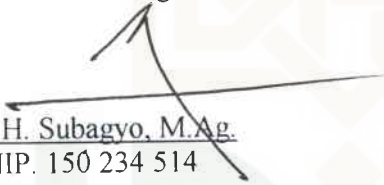
Diajukan oleh :

1. Nama : Alif Amari
2. NIM : 99522852
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 19 November 2003 dengan nilai : Baik (75) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150 234 514

Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

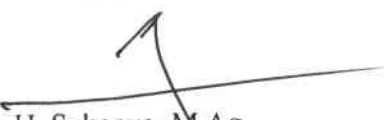
Pembimbing Merangkap Penguji


Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA
NIP. 150 228 263

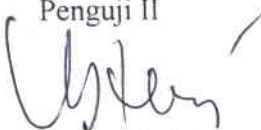
Pembantu Pembimbing

NIP. 150

Penguji I


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150 234 514

Penguji II


Ustadzi Hamzah, M.Ag.
NIP. 150 298 987



Yogyakarta, 19 November 2003
DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150 088 748

ABSTRAK

Fenomena kekerasan dalam berbagai sektor kehidupan manusia dewasa ini tampaknya semakin berkembang dan ironisnya, semakin menampakkannya diri sebagai ciri masyarakat modern. Bahkan di awal abad ke- 21 kekerasan menyelinap ke dalam “kebijaksanaan” berbagai institusi kemasyarakatan yang mengatasnamakan agama. Fenomena ini berkembang seiring dengan merosotnya nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sejarah perjalanan manusia sejak abad pertengahan, zaman *Renaissans* (pencerahan) sampai memasuki zaman modern sekarang ini merupakan simbol baru peradaban modern Barat. *Renaissans* telah melahirkan alam pikiran baru yang tidak jarang berfungsi sebagai “agama” baru di Barat, yakni humanisme, yang menjadi desain baru peradaban modern sebagai pengganti dan sekaligus antitesis terhadap *theosentrisme*. Maka lahirlah alam pikiran baru tentang kebebasan, persamaan, dan wawasan humanisme yang kemudian Barat menjadi kiblat peradaban modern dalam segala aspek kehidupan yang akhirnya melahirkan sekularisme, yaitu pandangan Barat yang sekularistik terhadap humanisme, bahwa manusia merupakan pusat segalanya (*antroposentrisme*).

Dalam humanisme sebagai gerakan, seolah-olah pikiran diarahkan kepada gerakan humanistik yang muncul pada abad ke-14 di Barat. Gerakan ini bertujuan membangkitkan kembali pendidikan humanitas yang pernah dialami manusia pada zaman klasik. Humanisme secara etimologis mengandung suatu keinginan untuk menemukan sumber alami manusia, mendorong manusia untuk menentukan pilihannya sendiri, serta menjaga hubungan antara manusia yang manusiawi. Yang selama ini terkikis oleh modernisasi dan sekularisasi yang mengakibatkan dehumanisasi muncul dalam kehidupan manusia.

Pembahasan humanisme ini, peneliti sengaja mengambil dan membahas humanisme dari perspektif Islam, melalui pemikiran Dr. Ali Syari’ati, Sosiolog Islam kelahiran Iran, sebagai upaya mencari gagasan dan konsep Ali Syari’ati tentang humanisme serta implikasi pemikiran humanisme Ali Syari’ati terhadap keautentikan masyarakat muslim. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dan reflektif, yang berusaha memaparkan gagasan Ali Syari’ati tentang humanisme secara komprehensif dan sistematis yang berusaha menganalisis kembali pemikiran Ali Syari’ati tentang humanisme, serta implikasi pemikirannya yang dikembangkan.

Dasar humanisme Ali Syari’ati bersumber pada agama, serta respon dari ekstrimnya tradisi humanistik modern, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap manusia di satu sisi, dan sikap apatis terhadap kehidupan alam di sisi lain. Humanisme yang dikembangkan Ali Syari’ati mempunyai nilai-nilai yang implikasinya nampak pada sikap masyarakat yang baru dan autentik, yaitu masyarakat yang kritis terhadap berkembangnya modernisasi dan globalisasi, bukan lagi sebagai masyarakat konsumerisme. Serta adanya kepekaan terhadap realitas sosial yang selama ini menjadi *problem of humanity* (persoalan kemanusiaan). Dengan kata lain, humanisme Ali Syari’ati merupakan humanisme yang “lunak”, yaitu humanisme yang berperadaban dari pemikiran humanisme sebelumnya, humanisme materialistik dan sekularistik !

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه ومن تبعه بإحسان إلى يوم الدين أما بعد :

Segala puji dan rasa syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Shalawat serta salam tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat rahmat dan karunia Allah Swt skripsi ini dapat Penulis selesaikan untuk memenuhi tugas akhir Strata Satu (SI) dalam Ilmu Ushuluddin pada Jurusan Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Namun demikian Penulis menyadari bahwa terlaksananya penelitian dan tersusunnya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu Penulis haturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak. Drs. H.M. Fahmie M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Subagyo M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Bapak Drs. Rahmat Fajri selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Muh. Rifa'i Abduh MA selaku Penasehat Akademik dan sekaligus dosen Pembimbing I dan Bapak Ahmad Muttaqin M.Ag selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan serta petunjuk konstruktif kepada Penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin pada umumnya dan Jurusan Perbandingan Agama khususnya yang telah memberikan bekal kepada Penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Perpustakaan di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam bagi pengumpulan bahan untuk penyusunan skripsi ini.
6. Bapak (dalam do'aku) dan Ibu tercinta, serta semua keluargaku yang telah mendukung baik secara moril maupun materiil.
7. Selebihnya mereka yang banyak mendukung, membantu penulisan dan teman diskusi. Teman-teman P.A '99, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu sebagai teman seperjuangan. "Anak buahku" (Fika, Iis, Ida, Ipung, Arfan, Syarwani, Ari dan Tomtom) KKN Angkatan ke- 49 yang bersama-sama meraih manis getirnya hidup di tengah masyarakat. Komunitas Girly; Dian "Hefner", Haris, Ata, Imam, Yayak, Udin, Lishin, Imron, dan Eko, dan Kost Chandra Kirana, tempat kumerenung.
8. Dan teman-teman seperjuangan HMI yang selalu menemani Penulis dalam mengapresiasi pemikirannya demi kampus, masyarakat, dan bangsa.

Kepada mereka semua Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali untaian do'a dan permohonan kepada Allah Swt, semoga semua amal dan jasa baik mereka diterima oleh Allah, dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya. *Amien.*

Yogyakarta, 29 Oktober 2003

Penyusun,



Alif Amari
NIM. 99522852

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II HUMANISME: ARTI DAN LATAR BELAKANG	
A. Arti Humanisme	14
B. Latar Belakang Konsep dan Wacana Humanisme	16
a. Zaman Antik atau Klasik	17
b. Zaman Pra-Renaissans	19
c. Zaman Modern	21
C. Perkembangan Wacana Humanisme dalam Masyarakat Barat	23
a. Materialisme	26
b. Globalisasi	27

BAB III	ALI SYARI'ATI, GAGASAN DAN KONSEPNYA TENTANG HUMANISME	
	A. Sepintas Tentang Sketsa Hidup dan Biografi	
	Ali Syari'ati	32
	a. Riwayat Hidup Ali Syari'ati	33
	b. Pemikiran-pemikiran dan Karya-karya	
	Ali Syari'ati	36
	B. Konsep Eksistensialis Tentang Manusia	40
	a. Hakikat Manusia	43
	b. Karakteristik Manusia	45
	c. Kebebasan Manusia	47
	C. Konsep Tentang Masyarakat	49
	a. Unsur-unsur Pembentukan Masyarakat	50
	b. Tipe-tipe Masyarakat	53
	c. Masyarakat Ideal	55
	D. Konsep Humanisme	58
BAB IV	IMPLIKASI PEMIKIRAN "HUMANISME" ALI SYARI'ATI TERHADAP KEAUTENTIKAN MASYARAKAT MUSLIM	
	A. Humanisme Ali Syari'ati Bagi Pembangunan manusia	
	Seutuhnya	64
	B. Masyarakat Baru, Masyarakat Autentik	69
	C. Kritik Atas Pemikiran Ali Syari'ati	76
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran-Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	84
	CURICULUM VITAE	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan memasuki abad ke- 21, rasanya sulit dan mustahil untuk bisa secara tepat memahami manusia yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Sebab, pemahaman tersebut lain dengan pemahaman teori-teori atau pengetahuan ilmiah. Meskipun terdapat berbagai aliran filsafat dan agama yang secara ilmiah dan spekulatif memaparkan pengertian tentang eksistensi manusia, tetapi ada titik temu dan prinsip-prinsip pokok yang disepakati bersama tentang pengertian eksistensi manusia, yaitu “humanisme”.¹

Secara etimologis, humanisme mengandung suatu keinginan untuk mendapatkan sumber alami manusia, dan mendorong manusia untuk menentukan kebebasan dalam hidup. Kata humanisme² seakan-akan membawa pada gerakan yang humanistik, yang membangkitkan kembali pendidikan humanitas, yang pernah dialami manusia zaman klasik yang menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentris) dan menegaskan kemampuan manusia yang

¹ Humanisme mempunyai arti a) menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; b) menganggap individu sebagai sumber nilai tertinggi; c) mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati. Lihat *Kamus Filsafat*, Lorens Bagus (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 296.

² Paham humanisme sangat dekat hubungannya dengan liberasi intelektual sejak Reneisans atau keterbukaan pikiran dan kebebasan pandangan (Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, Terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: PT. Inti Sarana Aksara, 1985), hlm. 234-238.

kreatif, rasional dan estetik.³ Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya.

Dalam setiap bentuk humanisme terkandung suatu gambaran manusia, yang berjiwa dan ini merupakan kemungkinan untuk membuat definisi tentang manusia. Sulit untuk menerima suatu definisi logis dan ideal mengenai apa itu manusia, sebab akan memunculkan berbagai definitif dari pandangan ilmiah, filsafat atau agama yang digunakan sebagai *power of balance* (kekuatan pertimbangan).

Definisi humanisme tentang manusia adalah satu makhluk yang tidak berpikir dan bertindak secara abstrak, analitis dan tidak mengenal pribadinya sendiri terlepas dari suatu sosio-mitis, tetapi mengenal dirinya sebagai suatu kekuatan yang terlibat ke dalam keseluruhan kekuatan-kekuatan yang bersifat hirarkis dan ia pun, sosialis, simbolis, dan etis.⁴

Bagi Paul Sartre, humanisme dibagi menjadi dua karakter. *Pertama*, sebagai suatu teori yang menempatkan manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri dan sebagai nilai tertinggi (humanisme absurd). *Kedua*, bahwa manusia adalah pusat transendensinya (humanisme eksistensial). Karakter kedua yang dianut oleh Sartre, karena ajaran humanisme mengingatkan manusia bahwa tidak ada legislator selain dirinya sendiri.⁵ Dasar pemikiran humanisme Sartre adalah

³ ST. Ozias Fernandes, *Humanisme: citra manusia budaya timur dan barat*, (Sekolah Tinggi Filsafat – Teologi Katolik Ledalero, 1983), hlm. Xi.

⁴ Ibid., hlm. 22.

⁵ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Terj. Daniel Dhakidae (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 103-105.

bahwa manusia merupakan pusat transendensi untuk dapat merealisasikan dirinya menjadi manusia sejati.

Keterbukaan manusia terhadap dunia yang berarti juga “kebebasan” manusia merupakan salah satu dari dimensi transenden manusia. Dimensi transenden manusia mengungkapkan diri dalam kebebasan, kreatifitas, hubungan antarpribadi, pengharapan dan pengalaman religius.⁶ Dalam hal ini transendensi “menjadi lebih”, dan jika “lebih”, maka tidak berarti lebih secara kuantitatif, melainkan kualitatif, suatu humanisasi kehidupan yang lebih penuh, lebih benar. Transendensi berarti melangkahi cakrawala kemanusiaan itu sendiri.

Sedangkan humanisme yang dikembangkan oleh Ali Syari’ati, sosiolog Islam kelahiran Iran, ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia dan prinsipnya berdasarkan pada respon terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang membentuk keistimewaan manusia.⁷ Konsep humanisme Ali Syari’ati bersumber pada agama, agama lahir untuk “memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi”, oleh karena itu agama mempunyai filsafat tersendiri tentang manusia.

Dalam agama-agama yang mengajarkan pantheisme logos – Tuhan, manusia dan cinta – bersama-sama membangun alam semesta guna mewujudkan alam yang baru. Tuhan dan manusia dalam agama tidak bisa dipisahkan. Begitu juga dengan manusia dan masyarakat yang secara sosiologis selalu bersama dalam menghadapi fenomena sosial yang ada dalam satu komunitas yang sulit

⁶ Kwik Kian Gie, “Pembangunan Ekonomi Berwawasan Kemanusiaan”, *Masa Depan Kemanusiaan*, Said Tuhuleley, Adde Marup WS dkk (eds.) (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 98.

⁷ Ali Syari’ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*, Terj. Husin Anis Al-Habsyi (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 52.

dipisahkan. Ini disebabkan bahwa manusia makhluk yang mempunyai Ruh Ilahi, dan secara tidak langsung bertanggung jawab atas “Amanat Tuhan”.

Gagasan Ali Syari’ati ini muncul dari ekstrimnya tradisi humanistik modern, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap manusia “*kultus pesona*” di satu sisi, dan sikap apatis terhadap hak hidup alam, di sisi lain. Dari kultus ini makin mendominasinya teknik dalam kehidupan manusia, dalam ideologi kapitalisme, yang implikasinya membebaskan manusia, malah menciptakan meminjam istilah Anthony Ziberfeld *abstract society* (masyarakat abstrak).

Walaupun pengetahuan tentang pemahaman arti eksistensi manusia masih tetap abstrak, dan meskipun setiap mazhab filsafat dan setiap agama menjelaskannya dengan prespektif yang berbeda, namun pada dataran sentral, di dalam eksistensi manusia terdapat berbagai pemikiran ilmiah, religius, dan bersifat sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, ia tidak lepas dari interaksi sosial yaitu hubungan individu dengan masyarakat yang plural yang di dalamnya terdapat berbagai fenomena sosial, lebih-lebih pada zaman modern ini.

Peter L. Berger melukiskan manusia modern mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan yang membawa setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia.⁸ Berger mengkritik modernisasi yang cenderung memandang seluruh realitas dari perspektif struktural sehingga

⁸ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3.

mereduksi kesadaran manusia, sebagai elemen terpenting bagi terbentuknya suatu struktur dalam sejarah.

Hal ini merupakan respon terhadap paradigma modernisme yang telah mengalami kegagalan dalam beberapa hal. *Pertama*, modernisme gagal dalam perubahan-perubahan yang diharapkan oleh para pendukung fanatiknya. *Kedua*, ilmu pengetahuan modern tidak mampu menjawab otoritas yang tampak pada hasil penelitian. *Ketiga*, adanya kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu modern. *Keempat*, adanya keyakinan – tidak adanya validitas – bahwa ilmu pengetahuan modern mampu mengatasi problematika yang dialami manusia dan lingkungannya; penindasan, kelaparan, kemiskinan dan kerusakan alam terus terjadi walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. *Kelima*, ilmu-ilmu modern kurang respek terhadap dimensi-dimensi spiritual dan material eksistensi manusia.⁹

Permasalahan kemanusiaan bagi para ahli sosiolog sebagai krisis dalam kehidupan manusia dan masyarakat modern, disebabkan hilangnya norma-norma yang harus menjadi patokan kehidupan perilaku, yang bagi Durkheim, kehidupan tanpa acuan norma (*normlessness*). Dari peta sosiologi modernisasi di atas jelas, bahwa akar persoalan manusia modern adalah penemuan kembali sistem makna yang dapat membebaskan dirinya dari segala macam bentuk determinasi yang terdapat dalam pranata-pranata modern.

⁹ Ruslani (eds), *Wacana Spiritualitas Timur Dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. Vii.

Tetapi, dunia modern menghasilkan pengetahuan tertentu secara signifikan, serta upayanya membangun sebuah dunia pengetahuan kritis secara netral.¹⁰ Harus diakui, bahwa modernisasi – yang terjadi dalam masyarakat – membawa pengaruh sekularisasi hampir di seluruh tempat. Tetapi pada saat yang sama, modernisasi sendiri telah membangkitkan gerakan-gerakan sekularisasi tandingan yang kuat (*powerful movements of counter secularization*). Paradigma modernitas yang selama ini dianggap sebagai penyebab posisi agama menjadi menurun merupakan paradigma “bebas nilai” (*value free*).¹¹

Modernitas atau nalar sekuler merupakan isu krusial yang dihadapi oleh agama, karena isu di wilayah teologis yang dipertahankan oleh agama-agama merupakan kajian utama yang dipertanyakan oleh nalar sekuler, yang bersifat duniawi. Bagi agama, nalar sekuler merupakan tantangan fundamental yang harus disikapi.

Kehidupan modern selalu memunculkan berbagai persoalan, yaitu kompleksitas kehidupan modern yang sarat dengan nalar-nalar sekuler yang bersifat keduniawian yang serba akumulatif yang secara substansial telah meminggirkan fungsi dan komitmen keagamaan dalam diri para pemeluk agama. Perubahan sosial masyarakat saat ini, agaknya secara substansial telah mengurangi fungsi dan komitmen keagamaan sebagai faktor pengendali dalam diri sebagian pemeluknya, walaupun pada sebagian lain muncul gejala

¹⁰ Tommy F. Awuy, “Membaca Mitos, Merajut Identitas Manusia Indonesia” dalam *Kompas*, 28 Juni 2000, hlm. 71.

¹¹ Peter L. Berger, *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia*, Terj. Hasibul Khoir (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), hlm. 17-18.

kesemarakan beragama. Dengan kata lain tidak ada dialog yang produktif dari komitmen keagamaan dengan nalar sekuler, yang ada hanyalah ritual mengelilingi dua kutub yang mati diam tak bergerak.¹²

Mungkin inilah saat yang tepat untuk memahami dan mempelajari konsep-konsep humanisme yang telah dikembangkan Ali Syari'ati, yang pemikirannya selalu menentang kaum reaksioner dan membangkitkan Islam sebagai agama jihad yang menentang penindasan dan menegakkan keadilan, serta mengkritik orang-orang Muslim – masyarakat konsumerisme – yang mengadopsi kebudayaan Barat tanpa kemampuan kritis sehingga menjadi budak-budak konsumsi dari industri Barat dan menjadi manusia “terasing” dari dirinya, serta menjadikan budaya dan karakter orang-orang Muslim mulai luntur dan tergantikan oleh hedonisme Barat. Globalisasi atau modernisasi hanya memperkaya gaya hidup, tetapi bukan hidup itu sendiri.

Humanisme yang ditawarkan Ali Syari'ati mempunyai nilai-nilai yang implikasinya terlihat dalam kehidupan masyarakat; sikap yang baik, kepekaan terhadap realitas sosial tanpa membeda-bedakan, kemampuan untuk ikut merasakan dengan melintas sekat-sekat primordial dan sosial lain. Humanisme Ali Syari'ati memungkinkan terciptanya manusia yang bersifat baru, yaitu manusia yang beradab terhadap nilai-nilai kemanusiaan, bercinta kasih dengan penuh tanggung jawab serta beriman kepada Tuhan.

Selanjutnya hal tersebut diharapkan dapat menciptakan adanya rekonsiliasi antara individu dengan masyarakat, sekaligus rekonsiliasi nasional

¹² Th. Sumartana, Pengantar, Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*, Terj. Yudianto, Aden Wijdan (Yogyakarta: UII Perss, 2002), hlm. Xvii.

yang akhir-akhir ini sangatlah relevan dengan masyarakat Islam yang telah hilang identitas sosial dan budayanya. Implikasi religius dan sekaligus implikasi politik dari dua sisi dari satu kenyataan ini bergandengan bersama untuk menciptakan sebuah masyarakat yang lebih manusiawi, sejahtera, adil dan demokratis.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, ada beberapa rumusan masalah yang dapat diangkat dari tema ini, yaitu;

1. Apa konsep Ali Syari'ati tentang humanisme ?
2. Bagaimana implikasi pemikiran humanisme Ali Syari'ati terhadap keautentikan masyarakat Muslim ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penulisan ilmiah dari pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme, tentunya mempunyai beberapa tujuan, yaitu;

1. Untuk mengetahui konsepsi Ali Syari'ati tentang humanisme
2. Serta untuk mencari implikasi pemikiran Ali Syari'ati terhadap keautentikan masyarakat Muslim.

Sedangkan kegunaan penulisan ini nantinya diharapkan dapat memenuhi beberapa hal yaitu;

1. Secara akademis, hasil penulisan ini adalah sebagai upaya untuk melengkapi persyaratan kelulusan sebagai Sarjana Theologi Islam (SThI) di jenjang Strata Satu
2. Penulisan ini nantinya diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi studi dan kajian-kajian keilmuan lainnya.
3. Menambah atau memperkaya diskursus humanisme, serta sebagai usaha untuk menelusuri perkembangan atas gagasan dan pemikiran humanisme Ali Syari'ati.

D. Telaah Pustaka

Karya tulis atau artikel yang membahas dan menganalisis tentang humanisme sudah banyak, itu pun dari perspektif Barat. Namun dari perspektif Islam cukup jarang pemikir Muslim yang mencoba menemukan dan menelusuri akar dan landasan humanisme, maka untuk lebih spesifik dalam menelusuri wacana humanisme dari pemikir Muslim, Ali Syari'ati salah satu pemikir yang secara metodologis karya dan pemikirannya mempunyai implikasi yang spesifik terhadap humanisme, yang selama ini wacana humanisme tersebut selalu didominasi oleh pemikir-pemikir Barat.

Beberapa karya penting dari tokoh Barat semisal karya Jean Paul Sartre *Eksistensialisme Dan Humanisme* yang sangat sekularistik dalam memahami manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi. Walaupun akhirnya Sartre merevisi pemikirannya tentang humanisme. Buku *Humanisme Dalam Islam* karya pemikir Barat, Prof. Dr. Marcel A. Boisard, sebagai bentuk penyadaran

bangsa Eropa dalam meninggalkan etnosentrisme (rasa bahwa mereka yang lebih hebat dari bangsa lain) dan memahami aspirasi-aspirasi bangsa-bangsa Islam pada waktu sekarang. Hanya saja, karya ini kurang obyektif, sebab, karya ini ditulis oleh orang Barat. Sehingga belum representatif dijadikan sebagai rujukan dalam memahami humanisme yang berbasis agama (Islam). Humanisme pada awalnya muncul untuk menjauhkan manusia dari agama. Namun bagi Franz Magnis Suseno cita-cita humanistik itu tidak harus menjauhkan dari ketuhanan.

Dengan memfokuskan pada kajian terhadap gagasan humanisme Dr. ST. Ozias Fernandez dalam bukunya *Humanisme : Citra Manusia Budaya Timur Dan Barat* mencoba memperlihatkan nilai-nilai budaya Barat dan Timur, sehingga dapat diambil satu gambaran yang sesuai bagi manusia Barat dan Timur. Karya Jon Avery dan Hasan Askari *Menuju Humanisme Spiritual; Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis* merupakan upaya mencari dialektika atau hubungan yang sinergis terhadap pemahaman antara agama dan humanisme yang sebelumnya terjadi konflik di antara keduanya.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa tidak terlalu banyak tulisan yang membahas tentang humanisme dari tokoh Muslim. Ali Syari'ati sebagai pemikir Muslim yang pemikirannya mempunyai nilai-nilai yang secara implisit nampak pada perubahan kehidupan masyarakat, yaitu menciptakan masyarakat yang kritis, bukan menciptakan masyarakat yang materialistik dan sekularistik. Humanisme yang ada dalam pikiran Ali Syari'ati merupakan sebagai antitesis dari humanisme yang materialistik dan sekularistik.

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang maksimal dan baik, tentu diperlukan suatu sistem atau metodologi penulisan yang sistematis. Adapun metode yang akan dipergunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut;

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer adalah obyek kajian atau data yang langsung diambil dari karya-karya Ali Syari'ati yang berkaitan langsung dengan gagasan humanisme, terutama "*Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*" (buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Humanisme; Antara Islam Dan Mazhab Barat*" terbitan Pustaka Hidayah 1996) suatu karya sosiologis yang menerangkan konsep-konsep eksistensialis manusia, masyarakat dan teori humanisme.

Ali Syari'ati, dalam bukunya "*On the Sociology of Islam*" (yang sudah diterjemahkan "*Tentang Sosiologi Islam*" terbitan Ananda 1982) yang merupakan kumpulan ceramahnya yang menjabarkan bagaimana cara memahami manusia dan Islam. Karya Ali Syari'ati "*What Is To Be Done: The Enlightened and Thinkers and Islamic Renaissance*" (yang sudah diterjemahkan "*Membangun Masa Depan Islam*" terbitan Mizan 1998) di sini konsep teologi pembebasan Ali Syari'ati dalam membangun masyarakat yang tertindas oleh kekuasaan. Dalam karya (dari berbagai artikel) yang lain "*Ideologi Kaum Intelektual*" dan "*Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*", Ali Syari'ati menerangkan suatu penekanan pemahaman yang jelas terhadap

peradaban, kebudayaan dengan ideologi dan pola dasar mazhab pemikiran. Adapun data sekunder adalah data yang mempunyai obyektifitas dengan pembahasan, yang kemudian diambil dan diolah sebagai data penguat atau tambahan.

2. Metode Pengelolaan Data

Data yang telah diambil dan dikumpulkan itu, dianalisis dengan mempergunakan beberapa metode, yaitu;

- a. Metode analisis deskriptif yang berusaha memaparkan konsep dan pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme secara tepat, jelas dan sistematis.
- b. Metode analisis reflektif yang berusaha menganalisis kembali pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme, serta menganalisis tentang implikasi pemikirannya yang dikembangkan.
 - Pertama; keterkaitan historis yang berusaha menelusuri perkembangan pemikiran Ali Syari'ati baik yang berkaitan dengan lingkungan historis, pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan karir hidupnya.
 - Kedua; interpretasi yang dipergunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui arti dan maksud pemikiran Ali Syari'ati tentang gagasan dan ide-ide tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dan sub-sub bab, agar mendapatkan penulisan yang korelatif dan sistematis.

Bab pertama, tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan penelusuran tentang humanisme: arti dan latar belakang arti humanisme, latar belakang konsep dan wacana humanisme; zaman antik atau klasik, zaman pra-renaisans, dan zaman modern. Perkembangan wacana humanisme dalam masyarakat Barat; materialisme dan globalisasi.

Bab ketiga, memaparkan sepintas sketsa hidup dan biografi Ali Syari'ati, tentang riwayat hidup Ali Syari'ati, dan pemikiran-pemikiran serta karya-karya Ali Syari'ati. Kemudian menelesuri konsep Ali Syari'ati tentang humanisme yaitu membahas konsep eksistensialis tentang manusia, konsep tentang masyarakat, dan membahas konsep humanisme.

Bab keempat, tentang implikasi pemikiran humanisme Ali Syari'ati terhadap keautentikan masyarakat Muslim, yaitu pentingnya humanisme Ali Syari'ati bagi pembangunan manusia seutuhnya, serta membentuk masyarakat baru, masyarakat autentik. Terakhir Penulis ingin memberikan kritik atas pemikiran Ali Syari'ati.

Bab kelima, penutup yaitu kesimpulan dan saran-saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisa di atas tentang humanisme, yang mengambil fokus studi atas pemikiran Ali Syari'ati, maka dapat diambil kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yaitu:

1. Konsep humanisme Ali Syari'ati bersumber pada agama, karena 'agama lahir untuk memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi, oleh karena itu agama mempunyai filsafat tersendiri tentang manusia. Ali Syari'ati memandang eksistensi manusia dari sudut filosofisnya, yaitu sebagai makhluk asing, mengakui manusia sebagai makhluk yang wujud dengan sendirinya di alam ini. Yaitu makhluk yang tidak menampakkan bagian atau karakteristik tertentu yang datang dari Tuhan atau alam. Akan tetapi, karena ia mempunyai kemampuan untuk memilih, maka dia merancang dan menciptakannya sendiri. Humanisme Ali Syari'ati memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan pokok yang membentuk *species* manusia
2. Humanisme yang dikembangkan Ali Syari'ati mempunyai nilai-nilai yang implikasinya terlihat dalam sikap masyarakat yang mulai menunjukkan kebangkitannya dalam menciptakan masyarakat baru dan autentik, yaitu masyarakat yang kritis terhadap berkembangnya modernisasi dan globalisasi, serta menumbuhkan kepekaan terhadap realitas sosial yang selama ini menjadi problema kemanusiaan. Sebagaimana ditekankan oleh Syari'ati, bahwa

masyarakat Islam tidak mengenal kelas. Bagi Ali Syari'ati, kehendak dan kebebasan (kemerdekaan), pada diri manusia merupakan bagian ciri pendukung keautentikan, serta merupakan karakter yang menentukan makna manusia. Untuk mengharapakan kepribadian keautentikannya, manusia harus menerima syarat-syarat mistis, kualitas-kualitas spiritual di dalam selain menerima syarat-syarat eksternal.

Sebagai sistem total dalam tata kehidupan manusia, Islam bagi Ali syari'ati selalu memberikan perhatian khusus terhadap persoalan kemanusiaan yang lintas identitas (*cross identity of humanity*). Perbedaan agama, ras, budaya, ideologi, kelamin, dan status sosial tidak boleh meniadakan semangat kemanusiaan. Individu yang masih memandang sekat-sekat identitas tidak saja dipandang bermoral rendah, namun telah mendustakan agama (Islam) sendiri.

Humanisme Syari'ati merupakan humanisme yang "lunak" berperadaban dari pemikiran humanisme sebelumnya yang bersifat materialistik sekularistik. Dan dalam studi agama-agama, humanisme Syari'ati adalah sebuah harapan "bahwa keadilan Tuhan dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia." Maka dalam hal ini humanisme Syari'ati bersifat transendental.

B. Saran-saran

Pandangan humanisme Ali Syari'ati sangatlah relevan untuk mengkaji dan membedah persoalan yang melanda masyarakat muslim terutama muslim di Indonesia yang diancam kebekuan berpikir. Dalam masyarakat yang pluralistik tak ada kemungkinan untuk mengembangkan sebuah etos kemanusiaan bersama kecuali atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Ciri khas pemikiran

Syari'ati adalah aksi "revolusioner". Dia merupakan seorang cendekiawan sekaligus ulama Islam yang anti kemapanan "*status quo*", kemandegan, kejumudan. Masyarakat selalu dibawa untuk membangun masyarakat yang egalitarian dan kehidupan yang lebih baik, lebih Islami.

Pemikiran Syari'ati yang paling pokok dan urgen bagi masyarakat muslim terutama di Indonesia adalah sifat kritis terhadap modernisasi yang terus berkembang, baik terhadap Barat maupun Timur. Di sinilah relevansi pemikiran Ali Syari'ati terhadap masyarakat muslim Indonesia harus direalisasikan. Permasalahan Indonesia sangatlah kompleks yang mengharuskan adanya revolusi – sebagaimana kasus Iran – jika itu diperlukan. Karena masyarakat Indonesia telah tercerabut akar sosial budayanya, yang akhirnya kehilangan identitas sebagai Bangsa. Pendalaman terhadap humanisme Ali Syari'ati merupakan suatu tujuan dalam membentuk suatu jati diri atau keautentikan, yang hal ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat (baca; Indonesia) untuk mengembalikan kembali identitas yang hilang yang luntur dari hegemoni modernisasi dan hedonisme Barat.

Humanisme, bagaimanapun sejauh ini tetaplah sebuah gerakan yang selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan merupakan faham yang sangat membantu manusia modern untuk menjaga hubungan antara manusia yang manusiawi, bahkan untuk menjaga martabatnya sendiri. Walaupun secara historis munculnya humanisme ingin menjauhkan manusia dari ketuhanan.

Dan, akhirnya Penulis sebagai makhluk yang terbatas dan masih dalam tahap belajar, yang tentunya sangatlah kurang dalam pemaparan maupun analisis tentang pemikiran Ali Syari'ati terutama pemikiran humanisme-nya. Oleh karena

itu Penulis merasa perlu mengharapkan masukan atau kritikan atas pembahasan skripsi ini. Mustahil suatu karya ilmiah akan berkembang dan diakui jika di dalamnya tidak ada *counter* atau kritik balik terutama dari *civitas* akademika meminjam istilah Ali Syari'ati *Raushanfikir*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000)
- _____, Pengantar dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan (Editor) (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003)
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Adian, Donny Gahral, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Teraju, 2002)
- Ali, yunasril, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Audi, Robert, *AGAMA dan NALAR SEKULER Dalam Masyarakat Liberal*, Penterjemah: Yusdani, Aden Wijdan (Yogyakarta: UII Perss, 2002)
- Avery, Jon dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual; Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, Penterjemah: Drs. Arif Hoetoro (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)
- Awuy, Tommy F, "Membaca Mitos, Merajut Identitas Manusia Indonesia", *Kompas*, 28 Juni 2000
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Berger, Peter L, *Humanisme Sosiologi*, Penterjemah: Daniel Dhakidae (Jakarta: PT. Inti Sarana Aksara, 1985)
- _____, *Kebangkitan Agama melawan Politik dunia* (Editor) Penterjemah: Hasibul Khoir (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003)

- Boisard, Marcel A, *Humanisme Dalam Islam*, Penterjemah: Prof. DR. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Crapps, W. Robert, *Dialog Psikologi dan Agama*, cet. V. Penterjemah: A.M. Harjana (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Daeng, Hans J, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 1971)
- Esposito, Jhon L, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas ?*, cet. II. Penterjemah: Ahwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1995)
- Fernandes, Ozias. Dr. ST, *Humanisme; citra manusia budaya timur dan barat* (Sekolah Tinggi Filsafat – Teologi Katolik Ledalero, 1983)
- Gandhi, Leela, *Teori Poskolonial:Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Penterjemah: Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme*, Penterjemah: Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Herdi, SRS dan Ulil Absor Abdallah “Meruntuhkan Hegemoni Tafsir, Menghidupkan kembali Teks”, *Ulumul Qur'an*: No. 3. Vol. V. Tahun. 1994
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998)

- Kamus Besar, edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Kartodirdjo, Sartono, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, cet. II (Jakarta: Gramedia, 1990)
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, cet. VII. Penterjemah: Soejono soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, cet. IX (Bandung: Mizan, 1999)
- Kian Gie, Kwik, "Pembangunan Ekonomi Berwawasan Kemanusiaan", *Masa Depan Kemanusiaan*, Said Tuhuleley, Adde Marup WS, dkk (Editor) (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- Lee, Robert D, *Mencari Islam Autentik*, cet. II. Penterjemah. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000)
- Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan*, cet. II. Penterjemah: Roem Topatimasang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Murchland, Bernard, *Humanisme dan Kapitalisme: Kajian Pemikiran tentang Moralitas*, Penterjemah: Hartono Hadikusuma (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, cet. III. Penterjemah: Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali, 1992)

- Nashir, Haedar, *Agama dan Kirisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik* (Jakarta: Temprint, 1993)
- Ruslani, editor, *Wacana Spritualitas Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000)
- Sugiharto, Bambang, *Humanisme Dulu, Kini, dan Esok* (Yogyakarta: Basis, Tahun ke 46, 1997)
- Soetrisno, Loekman, Sebuah Pengantar “*Jalan Kemanusiaan: Panduan untuk Memperkuat Hak Asasi Manusia*” (Yogyakarta: Laper, 1999)
- Suseno, Franz Magnis, “Manusia dan Kemanusiaan dalam Prespektif Agama”.
Masa Depan Kemanusiaan, Said Tuhuleley, Adde Marup WS, dkk
(Editor) (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- _____, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, cet. VII (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- _____, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, cet. XI
(Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Shiddiqi, Nourazzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Shobirin, Entjeng, “*Humanisme Jean Paul Sartre*” lihat Skripsi IAIN, 1982
- Syari’ati, Ali, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- _____, *Ideologi Kaum Intelektual; suatu wawasan Islam*, Penyunting: Syafiq Basri dan Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1984)

- _____ , *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Penerjemah: M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995)
- _____ , *Tentang Sosiologi Islam*, Penerjemah: Drs. Saifullah Mahyudin MA (Yogyakarta: Ananda, 1982)
- _____ , *Membangun Masa Depan Islam*, Penerjemah: Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998)
- _____ , *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*, cet. V. Penerjemah: Husin Anis Al-Habsyi (Bandung: Mizan, 1993)
- _____ , *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat*, cet. III. Penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- _____ , *Peranan Cendekiawan Muslim*, Penerjemah: Team Naskah Shalahuddin Press (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985)
- _____ , *Tugas Cendekiawan Muslim*, Penerjemah: Dr. M. Amien Rais (Jakarta: Rajawali, 1984)
- _____ , *Islam Agama Protes*, cet. II. Penerjemah: Satrio Pinandito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- _____ , *Menjadi Manusia Haji*, cet. II. Penerjemah: Muhidin M. Dahlan (Yogyakarta: Mujadalah, 2003)
- Syadali, Ahmad dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung, Pustaka Setia, 1997)
- Schuon, Frithjof, *Hakikat Manusia*, Penerjemah: Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Penerjemah: Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

- Sudarmanto, YB, *Agama dan Politik Antikekerasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Smith, Linda dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Penterjemah: P. Hardono Hadi (Yogyakarta, Kanisius, 2000)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, cet. 34 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Turner, Bryan S, *Agama dan Teori Sosial*, Penterjemah: Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2003)
- Wardani, *Epistemologi Kalam: Abad Pertengahan* (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- Zeitlin, M. Irving, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, cet. II. Penterjemah: Drs. Anshori, Juhanda (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1998)
- Van der Meij, Dick, *Dinamika Kontemporer Dalam Masyarakat Islam*, Penterjemah: Somardi (Jakarta: INIS, 2003)